FORMULASI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN ETIKA IBNU MASKAWAIH

Lalu Abdurrahman Wahid
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
abdurrahmanwahidlalu@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the concept of ethical education thinking formulated by Ibn Maskawaih. This research uses aapproachlibrary research. The result of this research is that Ibn Maskawaih's educational thinking is actually more inclined to morals and ethics. Human ethics in the perspective of Ibn Maskawaih can be classified into two, namely the first, the natural and the second, the other character is obtained through habit and practice. The perspective developed by Ibn Maskawaih that the character or ethics derived from human character can be changed depending on the extent of business, education and environment. Ethical education from Ibn Maskawaih's perspective is based on the concept of human beings, where the task of ethical education is to strengthen the positive forces possessed by human beings in order to achieve a balanced human level so that deeds that are simply good and born spontaneously. With the application of ethics, then in his life, man is expected to be a perfect human being which he calls isabah al-khuluqi al-syarif (the formation of a noble ethical personality). This concept is in line with the current era as a stimulus for education to continue to formulate ethical education that is able to survive in the midst of current moral degradation.

***Keywords**: education system, Philosophy of Ethics, Ibn Maskawaih*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pemikiran pendidikan etika yang dirumuskan oleh Ibnu Maskawaih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini adalah Corak pemikiran pendidikan Ibnu Maskawaih sebenarnya lebih bertendensi kepada moral dan etika. Etika manusia dalam perspektif Ibnu Maskawaih dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu pertama, yang tabi'i dan kedua, karakter yang lain diperoleh melalui kebiasaan dan latihan. Perspektif yang dibangun oleh Ibnu Maskawaih bahwa karakter atau etika yang berasal dari watak manusia bisa diubah bergantung pada sejauh mana usaha, pendidikan dan lingkunganya. Pendidikan etika perspektif Ibnu Maskawaih berdasarkan konsep tentang manusia, dimana tugas pendidikan etika adalah memperkokoh daya-daya positive yang dimiliki manusia agar tercapai tingkatan manusia yang seimbang sehingga perbuatan yang semata-mata baik dan lahir secara spontan. Dengan pengaplikasian etika maka dalam kehidupanya maka manusia diharapkan menjadi manusia yang paripurna yang yang disebutnya bersifat isabah al-khuluqi al-syarif (terbentuknya pribadi yang etika mulia). Konsep ini sejalan dengan era sekarang sebagai stimulus untuk pendidikan terus merumuskan pendidikan etika yang mampu survive ditengah degradasi moral saat ini.

Kata Kunci : Sistem Pendidikan, Filsafat Etika, Ibnu Maskawaih

PENDAHULUAN

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.(nana syaodah sukmadinata, 2017, p. hlm.191.) Secara *pragmatis* peranan pendidikan sangatlah jelas kedudukan dan urgensinya dalam kesuluruhan sendi-sendi atau aspek kehidupan. Hal demikian disebabkan pendidikan memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, dan perkembangan aspek pembentukan kepribadian manusia.(nana syaodah sukmadinata, 2017, p. hlm.38.) Ahmad Tafsir memberikan sebuah pernyataan bahwa pendidkan adalah sebagai suatu ikhtiyar dalam rangka meningkatkan pribadi seseorang dari segala aspeknya. Pendidikan merupakan suatu hal yang *recomended* yang di harapkan mampu mengembangkan segala potensi atau kemampuan dasar yang berada pada diri manusia untuk dapat dikembangkan dengan baik.(Saepuddin, 2019, p. hlm.1.)

Pendidikan menjadi suatu ikhtiar untuk menjadikan manusia lebih memiliki etika dan prilaku layaknya manusia yang sesungguhnya. Secara fundamental pendidikan memberikan kontribusi pada terhadap pendewasaan manusia untuk berfikir lebih progresif secara lahir dan batin.(Auliyairrahmah et al., 2021 hlm.3566) Urgensi pendidikan berkaitan langsung dengan pembentukan manusia. Dengan pendidikan maka bisa ditentukan model manusia yang akan dihasilkan Sedangkan dalam sektor kehidupan yang lain seperti halya ekonomi, pertanian, arsitektur dan lain sebagainya memiliki peran mengadakan dan mengembangkan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia.

Dalam ruang lingkup pendidikan Islam secara garis besar pendidikan merupakan instrument untuk membentuk bagaimana hubungan manusia dengan penciptanya atau relasi sosialnya yakni sesama manusianya, atau dalam tanda kutip permasalahan utamanya adalah dalam masalah etika atau pendidikan karakter. Sejak awal munculnya pendidikan karakter dan pendidikan etika adalah suatu hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata, "sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah".(Hilda Ainissyifa, 2017, p. hlm.1.)

Maka melalui ranah pendidikan terutama pendidikan etika yang merupakan fokus utama pendidikan, bisa dijadikan sebagai sebuah ikhtiar untuk membentuk dan mempertahanakn etika yang bagus. Dengan itu akan berimplikasi kepada bangkitnya dan memupuk semangat dalam membangun hal-hal yang positive berupa kebaikan-kebaikan. Membangun suatu kebudayaan atau peradaban yang akan melestarikan atau mengharmonisasikan masyarakat itu sendiri. Namun setiap orang sulit untuk mengembangkan atau mewujudkanya semua kebudayaan tersebut, tanpa diimbangi oleh pendidikan.(Rosif, 2015, p. hlm.398.) Secara implisitnya disinilah ranah urgemsi pendidikan etika yang harus disampaikan dan diketahui baik pendidik maupun peserta didik untuk mereka mengembangkan ketika mereka berada di tengah masyarakat.

Dalam hal ini karakter atau etika tercatat dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia merupakan permasalahan utama yang menjadi tantangan bagi manusia. Suatu bangsa akan kokoh apabila etikanya baik dan sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh apabila etikanya rusak. Tidak sedikit para ahli pendidik Islam yang memberikan sumbangsih pemikiran yang serius menganalisis dan mengkaji konsep pendidikan etika ini. salah satunya seorang pemikir cendikiawan muslim yang kompeten mengembangkan pemikiran pendidkan Islam khususnya filsafat etika yaitu Ibnu Maskawaih. Dalam perspektif Ibnu Maskawaih merekomendasikan beberapa mekanisme yang dipandang sebagai hal yang *intens* yang mesti dilalui manusia dalam rangka tercapai etika yang sesungguhnya yang dianjurkan dalam Islam. Untuk menuju kesempurnaan diri manusia harus melalui dengan aplikasi etika dalam kehidupan sehari-hari.(Hambali, 2017, p. hlm.123.)

Pendidikan khususnya pendidikan agama, lebih banyak berorientasi pembelajarannya kepada pengetahauan agamanya saja, sehingga *output* dari hal demikian tidak sedikit orang yang mengetahui bahkan menguasai nilai-nilai ajaran agama, tetapi secara prilaku atau implementasinya tidak relevan dengan nilai-nilai *manhaj* agama yang di peluknya. Pendidikan agama lebih banyak terfokus, terkonsentrasi kepada persoalan-persoalan kritis teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, artinya lebih mengedepankan inteegensi intelektualnya saja tanpa menekan kepada etika atau pembentukan pribadi yang beretika dan kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang

selalu di internalisasikan dalam diri peserta didik melalui berbagai cara, media, dan forum. Sebab, melihat pokok tujuan pendidikan terdapat 3 tujuan pokok dari pendidikan yaitu pertama, *knowing* yaitu tugas pendidik mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Kedua, *doing* yaitu mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui tersebut. Ketiga *being* yaitu murid menjadi seperti apa yang ia ketahui tersebut. Lebih jelasnya, kosep itu seharusnya tidak hanya sekedar menjadi miliknya tetapi mejadi satu dengan kepribadianya.

Masalah ilmu dan adab tercatat merupakan masalah yang fundamental yang dihadapi umat sekarang ini. ilmu sudah mulai dijauhkan, bahkan dihilangkan dari nilai-nilai adab dalam arti luas. Dampaknya terjadilah suatu fenomena yang oleh Naquib Al-Attas disebut *the loss of adab* atau hilangnya adab. Dampak buruk dari dari fenomena ini adala terjadinya kebingungan dan kekeliruan persepsi mengenai ilmu pengetahuan, yang selanjutnya menciptakan ketiadaan adab dari masyarakat. Lahirnya pemimpin yang tidak hanya tidak layak memimpin umat, melainkan juga tidak memiliki etika yang luhur dan kapasitas imtelektual dan spritual yang mencukupi, sehingga itu semua akan membawa kerusakan di pelbagai sektor kehidupan, baik kerusakan individu, masyarakat, bangsa dan negara.(Ardian Husaini, 2013, p. hlm.187.)

Dalam tulisan ini penulis akan mencoba mengelaborasi bagaimana konsep pendidikan perspektif Ibnu Maskawaih, lalu kemudian lebih lanjut penulis akan membahas bagaimanakah konsep etika perspektif Ibnu Maskwaih. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi filsafat pendidikan etika Ibnu Maskawaih sebagai bentuk sumbangsih penulis yang harus diketahui, dalam rangka menghadapi persoalan etika di kalangan masyarakat secara umum dan kalangan pendidikan Idlam secara khususnya.

METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan penelitian kepustakaan, maka analisis wacana merupakan satu-satunya cara yang memungkinkan terjadinya interaksi antara peneliti dengan pikiran-pikiran yang terkandung dalam sebuah bahan pustaka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library*

research) yang bersumber dari data tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan sebagai sumber rujukan. Dimana dalam konteks penelitian kepustakaan, penulis menggunakan metode analisis isi. Dengan cara tidak hanya sekedar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif, melainkan juga mengungkap bentuk linguistiknya. Tekhnik yang digunakan adalah *symbol coding* yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diinterpretasi.(Amir Hamzah, 2020, p. hlm.75.)

PEMBAHASAN

BIOGRAFI IBNU MASKAWAIH

Ibnu Maskawaih terkenal dengan sebutan *Al-Khazin,* beliau juga digelari dengan "guru ketiga" setelah Aristoteles dan Al-Farabi. Sayyid Abdul Wadud dalam bukunya *phenomenon of nature and the Qur'an* menyebutnya dengan Miskawaih. (Lihat Hasan Basri, *Pendidikan Agama Islam* hlm.229.) Ia lahir di Teheran, Iran kurang lebih tahun 320 H/932 m dan wafat pada tahun 421 H//1030 M. Ia belajar sejarah kepada Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil Al-Qadhi (350/960 M) tentang buku *Tarikh Ath-Thabari* dan belajar filsafat kepada Ibn Al-Khammar, seorang komentator terkenal mengenai filsafat Aristoteles. Sebagai seorang yang otodidak yang sukses, ia menggeluti berbagai disiplin ilmu sehingga menjadikanya sebagai "Bapak Filsafat Etika Muslim" dan bapak 'Psikologi Pendidikan Muslim". Selain itu juga beliau adalah seorang sejarawan, sastrawan, dan pendidik. Ibnu Maskawaih terkenal dengan bapak etika Islam, sebab ia telah merumuskan dasar-dasar etika dakam kitabnya *Tahdzibul Etika Wa Tathir Al-A'araq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlak).

Ibnu Maskawaih adalah salah seorang tokoh muslim yang di bidang filsafat etika dan juga sejarawan yang hidup pada masa pemerintahan dinasti Buahi. Dalam sejarah Islam zaman tersebut adalah zaman kemunduran Islam. Ibnu Maskawaih termasuk cendikiawan muslim yang familiar sangat *concern* dalam bidang etika, dimana ia mencoba menelaah etika dalam perspektif filsafat. Telah dijelaskan sebelumnya bagaimana urgensi kedudukan etika. Dengan etika dapat memperlihatkan eksistensi manusia satu dengan yang lainya berupa tingkah laku perbuatan, baik itu perbuatan yang mendorong manusia menuju ke arah kebaikan maupun hal yang buruk. Bahkan

ungkapan yang familiar yang menggambarkan sejarah masa terdahulu bahwa etika adalah penentu baik buruknya suatu bangsa.

Pada masa Ibnu Maskawaih, filsafat dan sains warisan yunani tumbuh subur sehingga sangat wajar jika karya-karya Ibnu Maskawaih dipengaruhi oleh pilsuf yunani klasik. Misalnya, karyanya yang menyangkut filsafat manusia, jiwa, dan etika, Ibnu Maskawaih banyak merujuk pada karya-karya Galen, Phytagoras, Socrates, terutama yang sangat mempengaruhi pemikirannya adalah Plato dan Aristoteles.(Mahmud, 2019, p. hlm.277.) Termasuk yang menjadi refrensi alam pemikiran Ibnu Maskawaih adalah pemikiran filsuf muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibnu Rusyd, Al-Razy dan yang lainya sebab setiap filsuf pasti membahasa etika. Nah, Kalau di lihat secara general sumber filsafat etika ibn Maskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat Islam, dan pengalaman pribadi.(Muhammad Alfan, 2011, p. hlm.204.)

Kitab beliau *Al-Tahdzib* yang khususnya membahas tentang etika merupakan kitab filsafat etika klasik yang banyak menarik perhatian dan isu-isu penting. Sebagai muslim beliau menggunakan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dan hadis Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wa sallam* didalamnya. Dengan gaya pemikiranya yang sistematis, ia bermaksud menanamkan dalam diri kita dan kualitas-kualitas moral dalam tindakan utama secara spontan.

Sebagai seorang pengkaji dan sejarawan muslim, karya populer beliau terutama dalam bidang etika *Tahdzibul Etika Wa Tathir Al-A'araq* mengundang kontroversial. Beliau disebut-sebut sebagai sebagai tokoh filsafat etika Islam yang kritis dan analitis, namun di sisi lain, beliau dianggap sebagai seorang tokoh filsuf yang memplagiat karya-karya Yunani, seperti pembahasanya tentang jiwa, yang banyak memilik kesamaan dengan neoplotanisme, juga mengenai kebahagiaan, kebaikan, dan keadilan yang tak terlalu berbeda dengan Plato dan Aristoteles, dan lain-lain, kemudian merakit seluruh pengarang yang berbeda ini dalam suatu teks.(Muhammad Alfan, 2011, p. hlm.204.) Bila diperhatikan daftar karya tulis Ibnu Maskawaih, tidak ditemukan satu pun yang membahas secara khusus tentang pendidikan. Akan tetapi,ada beberapa kitab yang pembahasanya dinilai banyak berkaitan dengan ruang lingkup pendidikan, seperti tentang kejiwaan, akal, dan etika. Salah satu bukunya yang

dinilai banyak mengandung teori dan konsep pendidikan adalah yang telash penulis sebutkan diawal yaitu *Tahdzibul Etika Wa Tathir Al-A'araq*.

KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU MASKAWAIH.

Dalam upaya memahami esensi pendidikan perspektif Ibnu Maskawaih lebih eksplisit, maka kiranya perlu penulis sebelumnya apa itu konsep mendasar pendidikan sebagai pengantar pembahasan, berikut penjelasanya. Pendidikan secara harfiahnya yaitu berasal dari kata *didik,* yang artinya *bina* mendapatkan awalan *pen-* dan akhiran – *an,* yang mana makna sifat dari perbuatan membina atau melatih atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan ,pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilanya.(Hasan Basri, 2017, p. hlm.53.)

Secara terminologis pendidikan sesuai dengan Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, etika mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Muchtar et al., 2017, p. hlm.199.)

Corak pemikiran pendidikan Ibnu Maskawaih sebenarnya lebih bertendensi etis dan moral. hal demikian terlihat ketika beliau merumuskan tujuan pendidikan.(Mahmud, 2019, p. hlm.282.) Dalam merumuskan ruang lingkup pendidikan. Ibnu Maskawaih merumuskan beberapa ruang lingkup pendidikan, yang terdiri dari dasar pendidikan, tujuan, fungsi metode dan lain sebagainya yang terkait dengan pendidikan. Rumusan pendidikan beliau merupakan hasil pemikiran beliau yang bertumpu pada pemikiran filsafat jiwa, manusia dan etika. Berikut beberapa hal terkait rumusan pendidikan yang dapat penulis paparkan pada tulisan ini :

Pertama terkait dasar pendidikan**.** Kata **"**Dasar" dalam bahasa Arab bisa disebut dengan *asas, ushul,* dan *rukun,* secara eksplisit masing-masing memiliki pemaknaan yang berbeda. Namun, secara umumya bisa diartikan sebagai landasan bagi berdirinya sesuatu dan ia berfungsi sebagai pemberi arah terhadap tujuan yang akan dicapai. Ibnu Maskawaih secara khusus memang tidak menjelaskan secara jelas apa

yang menjadi landasan atau dasar dari pendidikan. Akan tetapi dalam pemikiran beliau yang beliau tuangkan dalam karya beliau maka bisa ditetapkan beberapa landasan yang digunakan oleh Ibnu Maskawaih, yaitu (Mahmud, 2019, p. hlm.282.) : *pertama*, syari'at sebagai landasan pendidikan. Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa syariat merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia. Dengan syari'at manusia terbiasa untuk melakukan perbuatan terpuji, menjadikan jiwa mereka siap menerima *hikmah* dan *fadhilah*. Sebab tentu rujukan utama syari'at adalah Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah *sallallahu alaihi wa sallam* keduanya merupakan sumber yang paling asasi dalam segala sendi kehidupan. *Kedua*, pengetahuan jiwa (psikologi) sebagai dasar pendidikan. Dalam ilmu psikologi, jiwa mejadi dasar pemikiran untuk mengetahui prilaku manusia.(Muhammad Alfan, 2011, p. hlm.19.) Keberhasilan tujuan pendidikan akan tercapai bila pendidik terlebih dahulu mengetahui watak manusia, sehingga pendidik akan dapat mengatur bagaimana strategi bagaimana membina manusia dengan latar belakang watak yang berbeda-beda. Ibnu Maskawaih dalam tahdzibnya menegaskan adanya relasi antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa Untuk memiliki etika yang baik, maka manusia harus melalui perekayasa (*sina'ah*) dan pengarahan pendidikan secara sistematis (*ala tartibi al-ta'limy*). Pembentukan karakter baik tersebut dapat tercapai jika kita memahami makna jiwa, mulai penciptaan, tujuan, kekuatan dan daya, atau *malakah*-nya. Jiwa yang dibina dengan tepat akan menjadikan manusia tersebut mencapai kesempurnaan. Pembinaan jiwa tersebut dapat melalui pendidikan.

Terkait tujuan pendidikan Ibnu Maskawaih memberikan suatu isyarat bahwa yang menjadi tujuann pendidikan adalah terbentuknya manusia yang memliki pribadi yang ber*akhlakul kariimah*, yang disebutnya *al-ishabah al-khuluq al-syarif,* yakni pribadi yang mulia secara substansial dan esensial, bukan kemuliaan yang *temporal* dan *aksidental*, seperti pribadi yang *materialistis* dan *otokratis*. Hal ini sejalan dengan pandangannya bahwa manusia terletak pada jiwa rasionalnya. Menurutnya, manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling besar kadar rasionalnya, dan terkendali olehnya. Oleh karena itu, pembentukan individu yang ber*akhlak al-karimah* terletak pada cara menjadikan jiwa rasional ini unggul dan dia bisa menetralisasikan jiwa-jiwa lainya. Dengan pribadi yang berakhlak sebagai implikasi relasi yang sangat penting dan kuat antara jiwa rasionalnya dengan jiwa lainya terciptalah akhlak yang baik terhadap

tuhanya yang akan membimbingnya untuk sampai kepada derajat takwa. Sehingga manusia tersebut menjadi manusia yang paling mulia. Allah jelaskan dalam Al-Qur'an *"sesungguhnya yang paling mulia diantara manusia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa"*. (Q.S Al-Hujarat ; 13)

Tujuan pendidikan selanjutnya menurut Ibnu Maskawaih yaitu kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan. Pada hakikatnya tujuan pendidkan itu identik dengan tujuan hidup manusia. Tercpainya tujuan pendidikan merupakan langkah bagi tercapainya tujuan hidup manusia yang terakhir, yaitu kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan. Menurut Maskawaih kebahagiaan bisa dianggap paripurna mencakup kebahagiaan fisik. Dalam hal ini secara tegas ia menolak bahwa kebahagiaan sebagai tujuan etis baru bisa diperoleh pelakunya diakhirat setelah kematian kelak. Bagi Maskawaih kebahagiaan itu bisa diraih sejak kehidupan didunia ini.(Hambali, 2017, p. hlm.126.)

Guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan ujung tombak pendidikan. Ini diperkuat dengan pendapat (Aisa & Lisvita, 2020) guru adalah ujung tombak pendidikan yang langsung berusaha mensugesti dan mengembangkan kompetensi peserta didiknya untuk menjadi manusia cerdas, trampil dan memiliki etika. Maka dari itu guru sebagai pendidik harus kompeten.(Mulyani & Jamilus, 2021, p. hlm.1173.) Ibnu Maskawaih mengklasifikasikan pendidik kepada orang tua, guru, atau filsuf, pemuka masyarakat, dan penguasa. Beliau memetakan tugas dari masing-masing pendidik ini. bagi orang tua adalah bagaimana mereka bisa mendidik anak-anak mereka supaya menaati syariat dan seluruh sopan santun dengan erbagai cara. Untuk guru atau filsuf adalah penyebab eksistensi intelektual manusia karena pendidikan yang mereka berikan da ilmu yang mereka kembangkan. Tugas pemuka masyarakat, yaitu, pertama, meluruskan dan memandu manusia dengan ilmu-ilmu rasional dengan melatih daya-daya analisis potensinya. Kedua, memandu manusia dengan keterampilan praktis sesuai dengan kemampuanya. Hubungan pendidik dengan subjek didik harus berdasarkan cinta, kasih sayang, persahabatan, keadilan, kebaikan, dan fadhilah. Hal ini karena menurut Ibnu Maskawaih, manusia adalah makhluk sosial yang harus membagi cinta dan kasih sayang, bersahabat, meegakkan keadilan, dan kebaikan serta berupaya memperoleh keutamaan, untuk itu, dalam pendidikan diperlukan komunikasi dua arah (interaksi) dan multiarah.

Pengertian subjek didik bagi Ibnu Maskawaih cukup luas, yatu semua orang yang memperoleh atau memberikan bimbingan, bantuan, dan latihan dari orang lain, baik berupa ilmu pengetahuan maupun keterampilan guna mengembangkan diri. Menurutnya, manusia memiliki watak yang berbeda. Ada yang memiliki sifat baik sejak awal, ada juga yang yang tidak memiliki sifat tersebut. Akan tetapi, pembawaan sifat tersebut dapat berubah, jika ia memiliki kesungguhan untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Jika perbedaan watak ini diabaikan, setiap orang aka tumbuh sesuai dengan watak individunya yang tabi'i, disinilah letak pentingnya pendidikan agama.

Mengenai fungsi pendidikan menurut Ibnu Maskawaih fungsi pendidikan adalah sebagai berikut : *pertama*, menanamkan akhlak yang mulia. Bagi Ibnu Maskawaih, pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan pendidikan, sekaligus fungsi pendidikan. Nilai-nilai akhlak mulia itu perlu ditanamkan dan dibiasakan baik pada aspek rohani atau rohani. *Kedua*, memanusiakan manusia. Tugas pendidikan mengangkat derajat manusia dari tingkat terendah pada tingkat tertinggi. Tugas pendidikan menundukkan manusia sesuai dengan subtansunya sebagi makhluk yang termulia. Ketiga, sosialisasi individu. Ibnu Maskawaih menyatakan kebajikan dan *malakah* manusia itu sangat banyak jumlahnya, dan seorang individu tidak dapat mencapainya sendirian. Sejumlah individu harus bersatu untuk mencapai kebahagiaan bersama sehingga satu sama lainya saling menyempurnakan.(Mahmud, 2019, p. hlm.284-285.) Pendidikan haruslah merupakan proses sosialisasi untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat karena kebaikan adalah kemaslahatan orang banyak. Apabila profil kehidupan setiap individu itu baik maka bisa diharapkan profil masyarakat itu juga baik. Dan seterusnya akan mewarnai profil peradaban manusia yang baik sepanjang sejarah kehidupan manusia.(Muhammad Basyrul Muvid, Lailil Zumroti, Moh. Abdullah, 2020, P. hlm.249.)

Dari ketiga fungsi pendidikan yang digagas oleh Ibnu Maskawaih bila kita singkronkan dengan pendidikan kontemporer sekarang ini ada sisi fositivnya sebagai kontribusi pemikiran untuk mencari format pendidikan yang semakin Islami. Adapun sisi yang perlu dikembangkan dari pemikiran Ibnu Maskawaih yakni walau bagaimanapun hendaknya pendidikan tidak mengesampingkan pendidikan moral. Kalau kita bercermin dari krisi ekonomi yang baru ini melandasi bangsa kita

sebetulnya diawlai dengan krisis moral, dimana penyelanggaraan pendidikan hanay berorientasi pada persaingan ekonomi global, sementara garapan moral sebagai pengejawantahan agam kurang diperhatikan seakan-akan hanya sebatas pengajaran materi sebagai pelengkap bukan penanaman pendidikan moral yang mengarahkan kepada kedewasaaan dan tanggung jawab, atau dengan kata lain pendidikan hanya menunjukkan "*learning for knowledge"* tidak *"learning to be person"* sebagai akibat dari arah pendidikan yang mengesampingkan peranan moral manusia. Lajur dan kontruksi pemikiran mereka hanya megikuti jiwa terindah yaitu kesenangan dunia semata.

Hal yang menarik juga perlu diperhatikan adalah motode pendidikan yang direkomendasikan oleh Maskawaih. Berikut kejelasan metode pendidikan perspektif Ibnu Maskawaih. Pertama, metode alami (*tabi'iy*) . yaitu menyesuaikan dengan tahapan perkembangan individu subjek didik. Akan hal itu, pelaksanaan pendidikan etika harus berjenjang, setahap demi setahap sehingga sampai pada kesempurnaan. Dengan demikian, ide pokok dari metode alami ini adalah dalam pelaksanaan kerja keras dan proses mendidik itu semestinya didasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan manusia lahir bathin, jasmaniah dan rohaniyah. Kedua, nasihat dan tuntunan sebagai metode pendidikan. Ibnu Maskawaih menyatakan, supaya anak menaati syari'at dan berbuat baik, diperlukan nasihat dan tuntunan. Subjek didik tidak terarah pada tujuan pendidikan yang diharapkan jika mereka tidak diberi nasehat dan pengajaran lainya. Ketiga, ancaman dan hardikan, pukulan, dan hukuman sebagai metode pendidikan. Ibnu Maskawaih, mengindikasikan banyak sekali yang dapat dilakukan dalam mendidik, sesuai dengan tuntutan yang diperlukan. Artinya, jika subjek didik tidak melaksanakan nilai yang telah diajarkan, mereka diberi sanksi berbagai cara sehingga mereka kembai pada tatanan nilai yang ada. Akan tetapi pemberian sanksi berbagai harus bertahap dalam pelaksanaanya, yaitu ancaman, hardikan, kemudian pukulan (bersifat jasmani), dan hukuman (baik jasmani maupun rohani).(Mahmud, 2019, p. hlm.286-287.)

Dengan demikian Sumbangsih pemikiran Ibnu Maskawaih terhadap pendidikan bisa dikatakan paripurna untuk pembentukan peserta didik agar menjadi manusia yang yang mulia. Sebab, pemikiran Ibnu Maskawaih bisa dikatakan mencakup berbagai ruang lingkup pendidikan yang berkesesuain dengan hakikat pendidikan. Asas pemikiran pendidikan tersebut didasari oleh subtansi, esensi dan hakikat diri jati

diri subjek didik sehingga sangat penting kiranya untuk difahami dan diterapkan dalam usaha pendidikan.

PENDIDIKAN ETIKA PERSPEKTIF IBNU MASKAWAIH

Secara etimologis, menurut Endang Syaifuddin Anshari etika berarti perbuatan, dan memliki sangkut pautnya dengan kata-kata *khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga definisi etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab "akhlaq". Dimana kata mufradnya adalah *khulq*, yang berarti *sajiyyah* : perangai, *muruu'ah* : budi, *thab'in* : tabi'at, *adab* : adab (kesopanan). etika dapat difahami sebagai pernyataan atau ungkapan rasional yang berkatikan dengan. Pertama, esensi dan dasar perbuatan. Kedua, keputusan benar, dan ketiga prinsip-prinsip yang mendasari klaim bahwa hal-hal tersebut, secara moral, terpuji atau tercela.

Amin Abdullah menjabarkan bahwa Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama terkait dengan baik buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian "nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi, bisa dikatakan, etka berfungsi sebagai teori dari dari perbuatan baik dan buruk (*etichs atau 'ilm akhlaq*) dan moral (*akhlaq*) adalah praktiknya.(Muhammad Alfan, 2011, p. hlm.21.)

Arti etika dari penjelasan makna sebelumnya Dapat dijelaskan etika secara etimologi adalah perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Karenanya etika secara kebahasaan bisa baik bisa buruk, tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasanya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata "etika" sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang beretika berarti orang yang beretika baik. Secara terminologi, etika adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa difikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, etika, pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara sponntan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Apabila perbuatan spontan baik atau *akhlaqul kariimah*. Sebailknya apabila yang disebut etika buruk atau *etika*

madzmumah. Yang didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan hadist.(Khozin, 2013, p. hlm.126.)

Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa etika adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu. Sedangkan imam Ghazali mengatakan bahwa etika adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada fikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut etika baik, dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut etika buruk.

Sementara Ahmad Amin mendefinisikan bahwa yang disebut dengan etika adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiaskan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan etika. Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setalah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukanya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah yang bernama etika.(Khozin, 2013, p. hlm.128.) Sehingga seseorang dapat dinilai beretika tatkala timbul secara alami dorongan dalam dirinya oleh motivasi yang kuat dalam dirinya dan dilaksanakan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga aterkesan keterpaksaan untuk berbuat. Ketika suatu perbuatan dilakukan secara keterpaksaan maka ia bukanlah cerminan dari etika.

Melihat definisi-definisi diatas terdapat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan etika, yaitu : *pertama*, perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadianya; *kedua*, perbuatan akahlak adalah perbuatan yang dilakukan degan mudah dan tanpa pemikiran, ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar atau gila; *ketiga*, bahwa perbuatan etika adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakanya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan etika adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan; keempat, bahwa perbuatan etika adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, dan *kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan etika terkhusus perbuatan baik adalah

perbuatan yang dilakukan secara ikhlas karena semata-semata karena Allah,bukan karena ingin dipuji orang atau atau karena ingin mendapatkkan suatu pujian.(Khozin, 2013, p. hlm.128.)

Jika diperhatikan lebih seksama definisi yang diberikan oleh para ahli diatas tampak bahwa seluruh definisi yang dikemukakan nampaknya tidak terdapat kontradiktif akan tetapi saling melengkapi, yaitu sifat yang telah terrtanam kuat dalam jiwa dapat dikatakan berbentuk motivasi internal dari dalam jiwa pengaplikasianya di implementasikan dalam bentuk perbuatan konkrit (lahiriah) yang dilakukan dengan mudah, tanpa perlu memerlukan pemikiran lagi dan bisa dikatakan sebuah kultur (adat kebiasaan).

Dalam perspektif Ibn Maskawaih untuk sampai kepada jiwa yang paripurna atau kesempurnaan diri, sebagai *wasilah*_nya manusia dituntut mengimplementasikan etika dalam kehidupan.(Hambali, 2017, p. hlm.125.) Etika adalah keadaan jiwa (*haalun li al-nafs*) yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas secara spontan tanpa berfikir dan pertimbangan. Keadaan jiwa dapat berupa naluri atau fitrah sejak manusia lahir, dapat pula latihan dan pembiasaan. Karakter manusia dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat ia hidup dan pendidikan yang diterimanya.(Mahmud, 2019, p. hlm.279.) Berdasarkan pemikiran ibn Maskawaih diatas secara tidak langsung beliau menyatakan bahwa watak manusia tidak alami, dalam artian dapat dipegaruhi melalui proses pendidikan dan usaha pengajaran. Termasuk bertendensikan pemikiran beliau diatas memberikan isyarat bahwa secara tidak langsung menolak argumen dari para pemikir Yunani yang mengatakan bahwa etika yang berasal dari watak tidak mungkin dirubah.

Ibnu Maskawaih berpendapat manusia memiliki dua macam karakter, pertama, yang tabi'I dan kedua, karakter yang lain diperoleh melalui kebiasaan dan latihan. Ibnu Maskawaih mengungkapkan bahwa manusia dalam menerima perubahan karakter itu berbeda-beda sehingga ia membagi manusia menurut tabiatnya pada tiga kelompok, yaitu manusia yang baik, manusia yang jahat, dan manusia pada posisi tengah, yang dapat berubah menjadi baik atau jahat bergantung pada faktor usaha, pendidkan, dan lingkungan. Pembagian ini memberikan gambaran bahwa manusia dapat di didik, dan inilah menurutnya yang sesuai dengan realitas. Itulah yang ia tuangkan dalam kitab *tahdzibul akhlak*.(Mahmud, 2019, p. hlm.281.)

Pendidikan etika perspektif Ibnu Maskawaih berdasarkan konsep tentang manusia. Tugas pendidikan etika adalah memperkokoh daya-daya positive yang dimiliki manusia agar tercapai tingkatan manusia yang seimbang sehingga perbuatan yang semata-mata baik dan lahir secara spontan. Tujuan pendidikan etika terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secra spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

Dalam hal ini Ibnu Maskawaih memberi tekanan yang lebih bagi pribadi masing-masing dari manusia. Menurut Maskawaih jiwa manusia itu ada tiga, yaitu ; jiwa *al-bahimiyyath* (nafsu), jiwa *al-ghadabiyyath* (berani), jiwa *nathiqath* (berfikir/rasional.) posisi tengah jiwa *al-bahimiyyath* adalah menjaga kesucian diri posisi tengah jiwa al-ghadabiyyat adalah keberanian, dan yang terakhir posisi jiwa jiwa nathiqah adalah kebijaksanaan. Adapun gabungan dari posisi tengah/keutamaan semua jiwa tersebut adalah keadilan/keseimbangan, dan alat yang dijadikan ukuran untuk memperoleh sikap pertengahan adalah akal dan syari'at.(Hambali, 2017, p. hlm.129.) Pokok keutaman etika yang disajikan oleh miskawaih pada dasrnya adalah terciptanya keharmonisan pribadi dengan lingkunganya sesama manusia, alam dan tuhan. Keharmonisan itu ditunjukkan oleh kemampuan manusia dalam mengharmonisasikan jiwa *al-bahimiyyath* (nafsu), *al-ghadabiyyath* , dan *nathiqath* yang ada pada dirinya dan dengan pihak luar dirinya.

Beberapa hal pokok dalam filsafat etika Ibnu Maskawaih adalah sebagai berikut : *pertama*, kebaikan dan kebahagiaan. Term kebaikan menurut Ibnu Maskawaih berbeda dengan kebahagiaan. Perbedaanya adalah, kebaikan menjadi milik semua orang. Sedangkan kebahagiaan adalah miliki individu. Meurut Ibnu Maskawaih kebahahagiaan bisa dianggap paripurna jika juga mencaup kebahagaiaan fisik. Dalam hal ini ia secara tegas menolak bahawa kebahagiaan sebagai tujuan tindakan etis baru bisa diperoleh pelaunya di Akhirat setelah kematian kelak. Baginya, kebahagiaan bisa diraih sejak kehidupan di dunia ini.(Hambali, 2017, p. hlm.126.) *Kedua*, keutamaan (*fadhilah*). Menurut Ibnu Maskawaih terdapat empat keutamaan, yakni *hikmah, iffah, syaja'ah,* dan *adaalah*. Semua keutamaan tersebut adalah titik-titik tengah anatara dua ujung keburukan, misalnya sederhana adalah titik tengah antara mengumbar nafsu dan mengekang atau mengabaikan nafsu, berani adalah titik tengah antara pengecut

dan sembrono. *Ketiga*, keadilan (*Al-Adaalah*). Ibnu Maskawaih mengelompokkan keadilan pada tiga ketagori, yaitu alami (*tabi'iyyu*), konvensional (*wada'iyyu*), ketuhanan (*ilahiyyu*). Manusia yang benar-benar adil ialah manusia yang dapat mengharmonisaskian semua daya, aktivitas, dan kondisi dirinya sehingga salah satunya tidak mendominasi yang lain. *keempat*, cinta dan persahabatan (*al-mahabbah wa al-sahaabah*). Igbnu Maskawaih membagi cinta menjadi dua, yaitu cinta manusia pada sesamanya dan cinta manusia pada tuhan. Persahabatan adalah bagian dari cinta, tetapi lebih khas. Sama halnya dengan cinta, persahabatanpun di didasari pada kenikmatan, manfaat, kebaikan atau gabungan dari ketiganya.(Mahmud, 2019, p. hlm.280.)

KESIMPULAN

Pendidikan etika menurut Ibnu Maskawaih didadasarkan pada konsepnya tentang manusia. Tugas pendidikan etika adalah memperkokoh daya-daya positive yang dimiliki manusia agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang sehingga perbuatanya mencapai tingkatan perbuatan ketuhanan. Perbuatan yang semata-mata baik dan yang lahir secara spontan. Tujuan pendidikan etika terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secra spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna di dunia dan di Akhirat.

Ibnu Maskawaih mengakui hakikat pendidikan dalam pembentukan kepribadian diri manusia sehingga terbentuk manusia yang memiliki *malakah* dan karakter terpuji. *Malakah* mempunyai makna sebagai sifat yang berurat berakar, sebagai hasil mengerjakan sesuatu secara berulang-ulang. Jika *malakah* dihubungkan dengan persoalan belajar, ia bermakna suatu tingkat capaian dan tingkat tertentu sebagai akibat dari proses belajar. Dengan demikian Ibnu Maskawaih mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang etika mulia, yang disebutnya *isabah al-khuluqi al-syarif*, yakni pribadi yang mulia secara subtansial dan esensial, bukan kemuliaan yang *temporal* dan *aksidental*, seperti pribadi yang *matrealistis* dan *otokratis*.

DAFTAR PUSTAKA

Amir Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literasi Nusantara.

Ardian Husaini. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam*. Gema Insani.

Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., & Hartatik, S. (2021). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran Melalui Program Kantin Kejujuran Di Sekolah Dasar*. *3*(6), 3565–3577.

Hambali. (2017). *Filsafat Ilmu Islam Dan Barat*. Cv. Alfabeta.

Hasan Basri. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.

Hilda Ainissyifa. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Uniga*, *8*(1), 1–26. Https://Doi.Org/10.52434/Jp.V8i1.68

Khozin. (2013). *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Pt Remaja Rosdakarya.

Mahmud. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cv. Pustaka Setia.

Muchtar, M., Setiawan, D., & Bahri, S. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. Kh. Zakky Mubarak, Ma. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, *12*(2), 194–216. Https://Doi.Org/10.21009/Jsq.012.2.05

Muhammad Alfan. (2011). *Filsafat Etika Islam*. Cv. Pustaka Setia.

Muhammad Basyrul Muvid, Lailil Zumroti, Moh. Abdullah, Moch. Faizin Muflich. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Dan Kajian Pendidikan Islam Beserta Pemikiran Tokoh Filsuf Muslim Dunia Dan Nusantara*. Pustaka Pelajar.

Mulyani, & Jamilus. (2021). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Pengembangan Pendidik Sebagai Sumber Daya Manusia Di Sekolah Menengah Atas*. *3*(4), 1170–1176.

Nana Syaodah Sukmadinata. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Mukhlis (Ed.); 21st Ed.). Pt Remaja Rosdakarya.

Rosif. (2015). *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih) Rosif (Stit Maskumambang Gresik)*. *3*, 394–417.

Saepuddin. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Gazahali*. Stain Sultan Abdurrahman Press.